

**TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI GAMBIR DI NAGARI
DURIAN TINGGI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN 50
KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Geografi Strata Satu (S1)*



Oleh :

Rusdi Saputra

89078/2007

**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Pengaji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Tingkat Kesejahteraan Petani Gambir Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Rusdi Saputra

NIM : 89078

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2013

Tim Pengaji

Ketua : Drs. Suhatril, M.Si

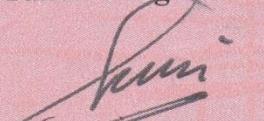
Sekretaris : Iswandi U., S.Pd, M.Si

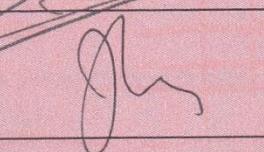
Anggota : Dr. Khairani, M.Pd.

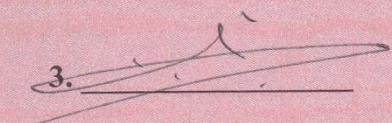
Anggota : Dr. Dedi Hermon, MP

Anggota : Drs. M. Nasir B

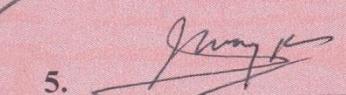
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

Abstrak

Rusdi Saputra (2013) : Tingkat Kesejahteraan Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau mengolah, menganalisis dan membahas tentang Kesejahteraan Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota dilihat dari : 1). Pemenuhan kebutuhan pangan, 2). Pemenuhan kebutuhan sandang, 3). Pemenuhan kebutuhan papan.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah keluarga petani Gambir yang ada di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota. Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah Jorong Bhintungan Sakti dan Jorong Cinta Maju, sampel penelitian diambil dengan teknik *Proposional Random Sampling*, dengan proporsi 10%, sehingga responden berjumlah 41 orang, pengumpulan data menggunakan angket terbimbing, analisa data yang digunakan statistic deskriptif dengan memakai formula persentase.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : 1). Kondisi pemenuhan kebutuhan pangan petani Gambir tergolong baik, karena sudah mampu memenuhi kebutuhan makan 3 kali sehari dan memenuhi kebutuhan protein untuk keluarga. 2). Kondisi pemenuhan kebutuhan sandang keluarga petani gambir mampu memiliki pakaian yang beragam dan mampu membeli pakaian baru lebih dari 1 kali setiap tahunnya. 3). Kondisi papan dan perumahan keluarga petani gambir tergolong baik dan mampu, dilihat dari jenis rumah yang umumnya permanen, milik sendiri, dan sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti TV, kulkas dan sudah memiliki kendaraan bermotor.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan rahmat dan karunia-nya jualah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ **Tingkat Kesejahteraan Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota**”.

Penulis menyadari tulisan ini jauh dari kesempurnaan baik dari materi maupun teknik penulisan, berkat bantuan dari dosen Pembimbing, Penasehat Akademis dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagaimana adanya, kemudian tidak lupa penulis ucapan Terima Kasih Kepada :

1. Bapak Drs. Suhatril, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membierikan banyak bimbingan, arahan dan motivasi bagi penulis.
2. Bapak Iswandi U., S.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan motivasi bagi penulis.
3. Bapak Dr. Dedi Harmon, MP, Dr. Khairani, M.Pd dan Drs. M. nasir B selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis.
4. Ketua dan Sekretaris jurusan beserta staf pengajar di Jurusan Geografi FIS UNP yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran kepada penulis.

5. Dekan dan Pembantu Dekan FIS.
6. Rector dan Pembantu Rektor Universitas Negeri Padang.
7. Keluarga yang telah memberikan semangat dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kantor Kesbangpol dan Linmas Kab. 50 Kota.
9. Rekan-rekan angkatan 2007 yang telah memberikan banyak dorongan, masukan, semangat dan sumbangan pikiran dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu/Sdr/I kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Akhir kata penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak guna kesempurnaan tulisan ini. Penulisan juga mengharapkan semoga tulisan ini dapat berguna bagi penulis dan kita semua.

Padang, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK **i**

KATA PENGANTAR **ii**

DAFTAR ISI **iv**

DAFTAR TABEL **vii**

DAFTAR GAMBAR **ix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan penelitian	5
F. Manfaat penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian teori	7
1. Perkebunan	7
2. Gambir	9
3. Pendapatan	11

4. Kesejahteraan	14
5. Pangan,	18
6. Sandang	19
7. Papan	20
B. Kerangka konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian	23
B. Populasi dan sampel	23
1. Populasi	23
2. Sampel	24
C. Variable dan Data	25
1. Variabel	25
2. Jenis data, Sumber data dan Alat pengumpul Data	26
D. Instrument penelitian	27
E. Teknik analisis data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian	29
1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian	29
2. Kondisi Sosial Penduduk	30
B. Deskripsi Data	31

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan	31
2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang	40
3. Pemenuhan Kebutuhan Papan	52
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN..... 82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Nama jorong, jumlah penduduk per jorong dan jumlah KK petani gambir	24
Tabel 3.2. Jumlah kepala keluarga tiap jorong dan jumlah sampel	24
Tabel 3.3. Jenis Data, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data	26
Tabel 3.4. Kisi-kisi instrumen	27
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kenagarian Durian Tinggi per Jorong	30
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Menyediakan Makanan Pokok Dalam 1 Hari Keluarga Petani Karet di Kenagarian Durian Tinggi	32
Tabel 4.3. Jenis Makanan Yang Sering Dikonsumsi Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi Setiap Hari	33
Tabel 4.4. Frekwensi Menyediakan Protein Hewani Dalam Seminggu Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	35
Tabel 4.5. Frekwensi Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi Dalam Menyediakan Protein Hewani Dalam Seminggu	36
Tabel 4.6. Frekwensi Menyediakan Kebutuhan 4 Sehat 5 Sempurna Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	38
Tabel 4.7. Frekwensi Membeli Pakaian Dalam Setahun Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	40
Tabel 4.8. Tempat Pemenuhan Pakaian Keluarga petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	41
Tabel 4.9. Pakaian Bepergian Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	43
Table 4.10. Pakaian Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	44
Table 4.11. Pakaian Shalat Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	46

Tabel 4.12. Kemampuan Pemenuhan Pakaian Dalam Sebulan Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	47
Tabel 4.13 : Frekwensi Ganti Pakaian Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi Dalam Sehari.....	49
Tabel 4.14 : Kemampuan Dalam Memenuhi Beli Pakaian Sekolah Anak Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	50
Tabel 4.15. Jenis Rumah Yang Ditempati Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	52
Tabel 4.16. Jenis Lantai Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	53
Tabel 4.17. Jenis Dinding Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	55
Tabel 4.18 : Luas Rumah Yang Ditempati Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	56
Tabel 4.19. Berapa Banyak Jenis Ruangan Yang Terdapat Didalam Rumah Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	58
Tabel 4.20. Kondisi Tempat tidur Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	59
Tabel 4.21. Kondisi Lantai Per Orang Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	61
Tabel 4.22. Status Kepemilikan Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	64
Tabel 4.23. Tempat MCK Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	65
Tabel 4.24. Berapa tempat MCK yang terdapat dalam 1 rumah keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	67
Tabel 4.25. Sumber Penerangan Keluarga Petani Gambir di Kenagarian DurianTinggi.....	68
Tabel 4.26. Barang Berharga Yang Dimiliki Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	70
Tabel 4.27. Transportasi Yang Dimiliki Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	72
Tabel 4.28. Sumber Air Minum Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka konseptual.....	22
Gambar 4.1. Frekwensi Menyediakan Makanan Pokok Dalam Sehari Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	32
Gambar 4.2 . Jenis Makanan Pokok Yang Dikonsumsi Sehari-hari Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	34
Gambar 4.3. Frekwensi Petani Gambir Dalam Menyediakan Protein Hewani.....	35
Gambar 4.4. Frekwensi Menyediakan Protein Nabati Dalam Seminggu Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	37
Gambar 4.5. Frekwensi Menyediakan Makan 4 Sehat 5 Sempurna Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	39
Gambar 4.6. Frekwensi Beli Pakaian Dalam Setahun Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	40
Gambar 4.7. Tempat pemenuhan pakaian Keluarga petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	42
Gambar 4.8. Pakaian Bepergian Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	43
Gambar 4.9. Pakaian Rumah keluarga Petani Gambir di Keanagrian Durian Tinggi	45
Gambar 4.10. Pakaian shalat keluarga petani gambir di kenagarian durian tinggi....	46
Gambar 4.11. Kemampuan Pemenuhan Pakaian Dalam Sebulan Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	48
Gambar 4.12. Frekwensi Ganti Pakaian Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi Dalam Sehari.....	49
Gambar 4.13. Kemampuan Beli Pakaian Sekolah Anak Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	51
Gambar 4.14. Jenis Rumah Keluarga petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi...52	

Gambar 4.15. Jenis Lantai Rumah Yang Dimiliki Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	54
Gambar 4.16. Jenis Dinding Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	55
Gambar 4.17. Luas Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagaraian Durian Tinggi.....	57
Gambar 4.18. Banyak Ruangan Yang Terdapat Didalam Rumah Keluarga petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	58
Gambar 4.19. Kondisi Tempat Tidur Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	60
Gambar 4.20. Kondisi Lantai Per Orang Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	61
Gambar 4.21. Status Kepemilikan Rumah Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	63
Gambar 4.22. Tempat MCK Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi	64
Gambar 4.23. Berapa tempat MCK yang terdapat dalam 1 rumah keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	66
Gambar 4.24. Sumber Penerangan Keluarga Petani Gambir di Kenagaraian Durian Tinggi.....	67
Gambar 4.25. Barang Berharga Yang Dimiliki Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	69
Gambar 4.26. Alat Transpotasi Yang Dimiliki Oleh Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	71
Gambar 4.27. Sumber Air minum Keluarga Petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada sangat tergantung kepada bagaimana persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam tersebut dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Semakin tinggi tingkat keterampilan dan pengetahuan masyarakat maka semakin besar pengaruh dan caranya untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang ada (Sara 1990). Sehingga dengan adanya keterampilan pemanfaatan sumber daya alam tersebut masyarakat mampu meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Tingkat kesejahteraan masyarakat bisa juga diukur dari tingkat pemenuhan kebutuh hidup keluarga yang meliputi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pokok. (BPS,1994). BKKBN(1994) mengemukakan kesejahteraan di maksudkan adalah sebagai terpenuhinya kebutuhan dasar (kebutuhan fisik) yang meliputi kebutuhan sandang,pangan,papan,pendidikan dan kesehatan. Karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tidak heran lagi kalau sektor pertanian ditetapkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu mensejahterakan para petani dan

mampu menuntaskan kemiskinan. Khususnya nagari durian tinggi memiliki potensi pertanian sangat besar untuk dikembangkan. Daya dukung dan luas lahan yang besar, lebih dari setengah jumlah penduduk bekerja pada sektor pertanian dengan keterampilan dasar yang dimiliki, terutama perkebunan gambir yang merupakan mata pencarian pokok Kecamatan Kapur IX khususnya Nagari Durian Tinggi.

Petani gambir saat ini sudah mampu menghasilkan kualitas perasan gambir yang memuaskan untuk para pembeli di luar nageri, namun harga masih saja belum maksimal untuk kualitas seperti itu, masih banyak yang "bermain" hingga harga yang diberikan kepada petani masih rendah. Hingga akhir 2011 ini, harga gambir tertinggi di Kapur IX mencapai Rp. 20.000 per kilo, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang sulit mencapai angka duapuluhan ribu saja sangat susah karena masih rendahnya kualitas gambir. Apabila pemerintah tidak turun tangan untuk mengatasi permasalahan harga gambir tersebut, tidak tertutup kemungkinan, para petani gambir akan kelaparan. Mirisnya lagi, pendidikan anak-anak para petani gambir juga terancam.

Dewasa ini pemerintah memang telah mulai semakin memperhatikan pembangunan ekonomi daerah melalui jargon-jargon ekonomi politik seperti desentralisasi ekonomi, otonomi daerah, ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan usaha kecil, menengah dan koperasi. Disamping itu akan disinergikan pula dengan pendekatan peningkatan nilai tambah produksi pada usaha-usaha kecil yang berorientasi pada pasar/ekspor sesuai kompetensi ekonomi lokal daerahnya. Seperti

salah satunya adalah tanaman gambir. Bisnis UKM telah menemukan betapa potensialnya Sumber Daya Alam ini untuk digunakan dalam memenuhi berbagai kebutuhan industri luar negeri ataupun dalam negeri.

Meskipun Nagari Durian Tinggi merupakan salah satu Nagari penghasil gambir di Kecamatan Kapur IX, namun kenyataannya menunjukkan tidak semua masyarakat petani gambir hidup dalam kondisi yang lebih baik. Kenyataan yang ada dilapangan masih banyak hasil dari pendapatannya yang belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani gambir banyak mengalami permasalahan dalam kegiatan pertaniannya, seperti harga pupuk yang semakin mahal sementara produksi gambir semakin menurun dan harga gambir juga tidak memadai apabila dibandingkan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Fenomena ini tentu berpengaruh terhadap kehidupan pertaniannya baik itu dari pemenuhan kebutuhan, pendidikan, kesehatan dan adanya mata pencarian sampingan serta masih banyak petani yang pendapatannya belum mencukupi untuk keperluan hidup sehari-hari secara otomatis berpengaruh terhadap kehidupan petani karet. Berdasarkan fenomena-fenomena inilah penulis merasa sangat perlu untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karet di Kenagarian Durian Tinggi dilihat dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : *Tingkat Kesejahteraan Petani Gambir di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota.*

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX !
2. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX !
3. Bagaimana pemenuhan kebutuhan kondisi papan (perumahan) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX !
4. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pendidikan keluarga petani Gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX !

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang diuraikan diatas ternyata banyak variable-variabel yang turut menyelimuti kesejahteraan petani gambir yang akan diteliti, karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut : Pangan (makanan), Sandang (pakaian), dan Papan (perumahan), terhadap kesejahteraan petani gambir.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan pangan keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX ?
2. Bagaimana pemenuhan sandang keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX ?
3. Bagaimana pemenuhan papan keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk membahas, menganalisis, mendapatkan data atau informasi tentang :

1. Pemenuhan kebutuhan pangan (makanan) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX.
2. Pemenuhan kebutuhan sandang (pakaian) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX.
3. Pemenuhan kebutuhan papan (perumahan) keluarga petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Bagi peneliti

- Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Geografi FIS UNP.

2. Bagi pemerintah

- Untuk mendapatkan data, informasi dan menganalisis kesejahteraan petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX.
- Sebagai informasi bagi petani dan lembaga pemerintah, terutama Dinas Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota.

3. Bagi masyarakat petani gambir

- Sebagai informasi bagi masyarakat di Kenagarian Durian Tinggi, Kecamatan Kapur IX.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian teori

1. Perkebunan

Perkebunan dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Usaha perkebunan diberi nama khusus untuk subjek usaha tani tertentu. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan). Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia) atau serangga (misalnya lebah). Perikanan memiliki subjek hewan perairan (termasuk amfibia dan semua non-vertebrata air). Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian.

Semua usaha perkebunan pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif(*intensive farming*). Usaha pertanian yang dipandang dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Program dan kebijakan yang mengarahkan usaha pertanian ke cara pandang demikian dikenal sebagai *intensifikasi*. Karena pertanian industrial selalu menerapkan pertanian intensif, keduanya sering kali disamakan.

Sisi yang berseberangan dengan pertanian industrial adalah pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pertanian berkelanjutan, dikenal juga dengan variasinya seperti pertanian organik atau permakultur, memasukkan aspek kelestarian daya dukung lahan maupun lingkungan dan pengetahuan lokal sebagai faktor penting dalam perhitungan efisiensinya. Akibatnya, pertanian berkelanjutan biasanya memberikan hasil yang lebih rendah daripada pertanian industrial.

Pertanian modern masa kini biasanya menerapkan sebagian komponen dari kedua kutub "ideologi" pertanian yang disebutkan di atas. Selain keduanya,

dikenal pula bentuk pertanian ekstensif (pertanian masukan rendah) yang dalam bentuk paling ekstrem dan tradisional akan berbentuk pertanian subsisten, yaitu hanya dilakukan tanpa motif bisnis dan semata hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau komunitasnya.

Sebagai suatu usaha, pertanian memiliki dua ciri penting: selalu melibatkan barang dalam volume besar dan proses produksi memiliki risiko yang relatif tinggi. Dua ciri khas ini muncul karena pertanian melibatkan makhluk hidup dalam satu atau beberapa tahapnya dan memerlukan ruang untuk kegiatan itu serta jangka waktu tertentu dalam proses produksi. Beberapa bentuk pertanian modern (misalnya budidaya alga, hidroponika) telah dapat mengurangi ciri-ciri ini tetapi sebagian besar usaha pertanian dunia masih tetap demikian (Wikipedia).

2. Gambir

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria gambir* Roxb.). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Kegunaan yang lebih penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (*catechin*), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India mengimpor 68% gambir dari Indonesia, dan menggunakannya sebagai bahan campuran menyirih. (Zamarel dan Risfaheri, 1991).

a. Pemerian tumbuhan

Tumbuhan perdu setengah merambat dengan percabangan memanjang. Daun oval, memanjang, ujung meruncing, permukaan tidak berbulu (licin), dengan tangkai daun pendek. Bunganya tersusun majemuk dengan mahkota berwarna merah muda atau hijau; kelopak bunga pendek, mahkota bunga berbentuk corong (seperti bunga kopi), benang sari lima, dan buah berupa kapsula dengan dua ruang.

b. Budidaya

Gambir dibudidayakan pada lahan ketinggian 200-800 m di atas permukaan laut. Mulai dari topografi agak datar sampai di lereng bukit. Biasanya ditanam sebagai tanaman perkebunan di pekarangan atau kebun di pinggir hutan. Budidaya biasanya semiintensif, jarang diberi pupuk tetapi pembersihan dan pemangkasan dilakukan. Di Sumatra kegiatan penanaman ini sudah mengganggu kawasan lindung.

c. Produk

Gambir adalah ekstrak air panas dari daun dan ranting tanaman gambir yang disedimentasikan dan kemudian dicetak dan dikeringkan. Hampir 95% produksi dibuat menjadi produk ini, yang dinamakan *betel bite* atau *plan masala*. Bentuk cetakan biasanya silinder,

menyerupai gula merah. Warnanya coklat kehitaman. Gambir (dalam perdagangan antarnegara dikenal sebagai *gambier*) biasanya dikirim dalam kemasan 50kg. Bentuk lainnya adalah bubuk atau "biskuit". Nama lainnya adalah *catechu*, *gutta gambir*, *catechu pallidum* (*pale catechu*).

Daerah penghasil utama adalah Sumatra bagian tengah dan selatan. Harga jualnya di tingkat petani per kg adalah IDR5.000 hingga IDR20.000; di pasaran ekspor harganya berkisar dari USD1,46 hingga USD2,91. Ekspor gambir juga menunjukkan pertumbuhan yang baik.

Umumnya, gambir dikenal berasal dari Sumatera Barat. Terutama dari Kabupaten 50 Kota dan Pesisir selatan. Sebagai sentra penghasil gambir, Kabupaten 50 Kota merupakan lokasi yang strategis dan cocok untuk investor perkebunan (hn.Humas.PPHP).

Data yang diperoleh pada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Limapuluh Kota, tahun 2010 tanaman gambir seluas 14.682 hektare, dengan produksi 14.600 ton pertahun. Di kecamatan Kapur IX luas kebun gambir mencapai 5.698 hektare dengan total produksi 4.986 ton per tahun atau 34 persen dari total produksi Kabupaten Limapuluh Kota. Untuk kecamatan Pangkalan Koto Baru, luas penanaman gambir mencapai 3.740 hektare dengan total produksi

4.378 ton per tahun. Saat komoditi primadona daerah ini mahal, diperkirakan beredar uang hasil penjualan gambir petani mencapai Rp365 miliar pertahun.

3. Pendapatan

Pembangunan yang di laksanakan setiap negara tujuannya tidak terlepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Pencapaian tujuan tersebut diantaranya melalui peningkatan pendapatan. Pembangunan yang di laksanakan harus dapat di rasakan dan di manfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan mengacu pada keseimbangan antar sektor dan antar daerah termasuk penciptaan lapangan kerja. Di Indonesia dalam berbagai variasi penekanannya sejak awal menganut strategi pertumbuhan sekaligus pemerataan dan penanggulangan kemiskinan. (Syaparuddin, 1999).

Tolak ukur yang paling banyak di pakai dan menjadi pusat perhatian ekonomi makro adalah pendapatan nasional (Soediono, 1984). Hal ini di maklumi karena dengan memperhatikan atau menghitung pendapatan nasional akan dapat pula melihat kemakmuran suatu negara, wilayah atau masyarakat tertentu. Karena itu untuk meningkatkan kemakmuran adalah meningkatkan pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita. (Partadireja,1989)

Mulyanto dan Ever (1982) mengemukakan bahwa pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau

produksi. Sementara pendapatan rumah tangga dapat di artikan sebagai jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan sub sistem. Pendapatan formal adalah penghasilan yang di peroleh melalui pekerjaan pokok dan pendapatan sub sistem adalah penghasilan yang di peroleh dari faktor produksi yang di nilai dengan uang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pendapatan rumah tangga sebagai seluruh penerimaan yang di dapat setiap rumah tangga atau balas jasa faktor-faktor ekonomi. Ada keterkaitan yang erat antara pendapatan, faktor produksi dan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Selanjutnya menurut (Tjahyono, 1987) besarnya pendapatan petani dapat berasal dari usaha tani dan non tani . Mosher dalam Mubyarto (1989) mengemukakan bahwa semua petani menginginkan kesentosaan dalam keluarganya. Sehingga kebutuhan keluarganya selalu dapat di penuhi semuanya. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk meningkatkan intensitas usaha taninya dengan berbagai cara sehingga pendapatanya meningkat. Berkaitan dengan hal ini selanjutnya Mubyarto mengungkapkan bahwa yang lebih penting bagi petani adalah naiknya pendapatan. Pendapatan dari usaha tani di peroleh dengan menjumlahkan semua pendapatan yang di peroleh dari usaha tani yang dilakukannya. Sedangkan penghasilan diluar usaha tani di peroleh dari penjumlahan seluruh penghasilan sampingan yang di lakukan di luar usaha tani.

Menurut Soekartawi (1987) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, pada tingkat

pendapatan rumah tangga yang rendah, maka pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari pendapatannya. Hal ini berarti pengeluaran konsumsi bukan hanya di biayai oleh pendapatan mereka saja, tetapi juga dari sumber lain seperti tabungan yang dimiliki, penjualan harta benda, atau dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan semakin besar pula. Bahkan sering kali sering di jumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah akan tetapi kualitas barang yang diminta pun bertambah.

4. Kesejahteraan

Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke *keadaan yang baik*, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial.

Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.

Tingkat kesejahteraan penduduk menurut Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah :

- a. Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

Pada keluarga Pra Sejahtera kebutuhan dasar belum seluruhnya terpenuhi, yaitu :

1. Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
2. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
3. Seluruh anggota memiliki pakaian berbeda di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian
4. Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah
5. Bila anak sakit, pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana kesehatan

- b. Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga sejahtera kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan sosial psikologis belum terpenuhi, yaitu :

1. Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur
 2. Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging, telur atau ikan.
 3. Seluruh anggota keluarga memperoleh lebih kurang satu stel pakaian baru pertahun
 4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m persegi untuk tiap penghuni rumah
 5. Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat
 6. Paling kurang anggota keluarga 15 tahun keatas berpenghasilan tetap
 7. Seluruh anggota keluarga yanmg berumur 10-60 tahun bisa baca tulis latin
 8. Seluruh anak usia 5-15 tahun bersekolah pada saat ini.
 9. Bila anak hidup atau lebih, keluarga pasangan usia subur memakai kontrasepsi.
- c. Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sandang pengembangannya.

Pada keluarga sejahtera II, kebutuhan fisik dan sosial psikologisnya telah terpenuhi, namun kebutuahn pengembangan belum sepenuhnya terpenuhi, antara lain :

1. Mempunyai upaya peningkatan pengetahuan agama

2. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga
 3. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu didapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga
 4. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal
 5. Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali 6 bulan
 6. Dapat memperoleh berita dari surat kabar/ radio/TV/majalah
 7. Anggota keluarga dapat menggunakan saran transportasi sesuai kondisi daerah
- d. Keluarga Sejahtera III, keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologisnya dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur kepada masyarakat.

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- Memiliki tabungan keluarga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transporstasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator. meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
 - Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
- e. Keluarga Sejahtera III plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Pada keluarga sejahtera III plus, kebutuhan fisik, sosial psikologis dan pengembangan telah terpenuhi serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

5. Sandang

Sandang merupakan kebutuhan primer yang mutlak ada bagi manusia yang berbudaya untuk melindungi diri dan berbagai pengaruh yang datang dari luar dan harus memenuhi persyaratan yang layak untuk dipakai.(Soedarmo, 1977).

Syarat – syarat pakaian yang baik dapat digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah :

- a. Melindungi tubuh dari kondisi iklim

- b. Memenuhi syarat peradaban dan kesusilaan sesuai dengan kepribadian bangsa dan pakaian yang disesuaikan dengan umur, tempat, waktu dan keadaan
- c. Memiliki rasa indah sehingga serasi, menarik dan dapat menutupi segala kekurangan
- d. Warna dasar dan tempat harus disesuaikan. Bagi orang yang mampu mungkin tidak terjadi persoalan, bagi yang tidak mampu beberapa pakaian menjadi multi fungsi. (lanzian 1983 : 34)

6. **Pangan**

Makanan merupakan kebutuhan yang esensial dari manusia untuk kelangsungan hidupnya. Makanan yang di makan hendaknya tidak ditunjukkan semata-mata hanya untuk menghilangkan rasa lapar akan tetapi juga mengandung gizi yang cukup sehingga menjamin tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik secara fisik maupun mental (Tejasari, 1989)

Ada 5 kelompok makanan yang harus ada yaitu:

- a. Karbohidrat yang berfungsi menyediakan energy yang berasal dari padi dan umbi-umbian
- b. Lemak fungsinya menyediakan energy yang diperoleh dari daging, ikan, mentega, susu dan keju

- c. Protein untuk pertumbuhan dan penggantian sel yang rusak dimanfaatkan untuk energy berasal dari daging, ikan, keju dan sayuran
- d. Vitamin fungsinya mengatur proses dalam tubuh sebagai pertumbuhan dan penggantian jaringan
- e. Air fungsinya untuk kelangsungan proses dalam tubuh (Gamma, 1992 : 14 dalam rahma)

7. Papan

Perumahan adalah suatu tempat tinggal dimana keluarga dapat hidup teratur sehingga pertumbuhan jasmani dan rohani serta sosial terjamin dan terpenuhi untuk mempertebal atau memelihara rasa kekeluargaan (Emmy, 1992).

Menurut Lanziar dalam Novalia (2006) ditinjau dari persyaratan sebuah rumah, pembuatan sebuah rumah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Ruang tidur hendaklah terpisah antara orang dewasa dan anak-anak serta antara laki-laki dan perempuan
- b. Ruang tamu biasanya di depan sehingga kehadiran tamu tidak mengganggu bagi setiap anggota keluarga
- c. Ruang makan, digunakan untuk tempat makan keluarga

- d. Ruang dapur, tempat masak makanan sekaligus tempat menyiapkan makanan
- e. Kamar mandi, tempat mandi serta tempat buanga hajat keluarga
- f. Halaman perkarian yang digunakan sebagai tempat bermain anak, tempat menenam bunga dan apotik hidup.

Rumah hendaknya mempunyai tempat dimana keluarga dan berkumpul bersama-sama, berbincang-bincang dan bertukar fikiran, tempat para anggota belajar atau bekerja serta memiliki kamar tidur sendiri dan memiliki peralatan rumah yang ditempati, fasilitas ruang, fasilitas rumah tangga yang dimiliki dan fasilitas penerangan.

8. Kesehatan

menurut kamus besar bahasa Indonesia kesehatan adalah suatu keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya. UU pokok kesehatan No. 9 (1960) arti sehat meliputi, kesehatan badan , rohani atau mental dan social. Dalam arti luas kesehatan dapat di artikan sebagai satu keseimbangan kesehatan jasmani, rohani dan social bukan hanya keadaan bebas dari penyakit cacat dan kelemahan (Emmy dalam Elvia (1992 : 60)

B. Kerangka konseptual

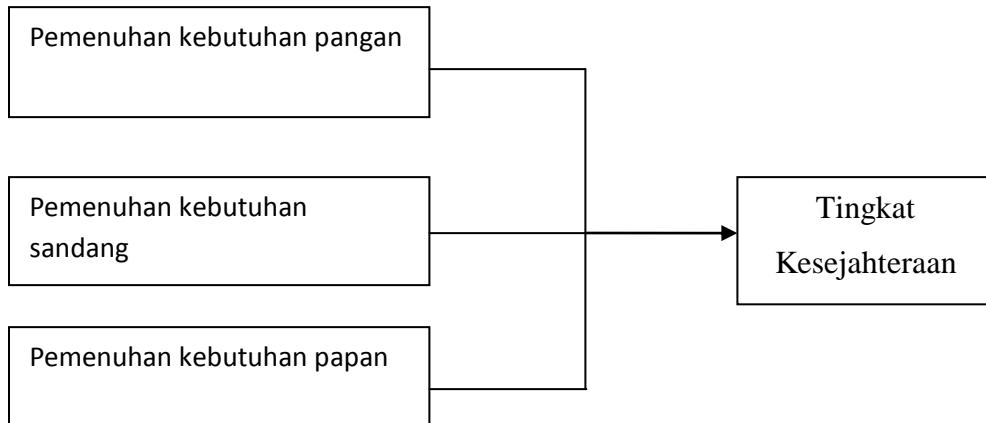
Hidup dengan sejahtera adalah suatu hal yang sangat didambakan oleh setiap keluarga, oleh karena itu setiap keluarga selalu berusaha agar kesejahteraannya

meningkat dari waktu ke waktu. Kesejahteraan memberi rasa aman dan tenang, sehingga seseorang mampu bekerja lebih produktif. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan yang tercermin dari meningkatnya pendapatan, maka sebuah rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan.

Pencapaian tingkat sejahtera akan selalu berbeda dan bervariasi bagi setiap rumah tangga, tergantung pada potensi ekonomi masing-masing rumah tangga. Namun demikian yang paling penting dalam menentukan pendapatan petani tergantung dari pengelolaan lahan dari masing-masing petani. Disamping itu juga ditentukan dari tingkat kesuburan lahan yang dimiliki mereka, hal ini yang ikut berpengaruh adalah etos kerja dari masing-masing petani yang berada di kec.kapur ix, sehingga distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan juga akan berbeda antara petani yang satu dengan petani lainnya. Oleh karena itu terdapat masyarakat yang tergolong miskin dan tidak miskin.

Peningkatan pendapatan diharapkan akan turut pula meningkatkan taraf hidup dan sejahteranya masyarakat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tingkat ketimbangan distribusi pendapatan didaerah perkotaan jauh lebih timpang jika dibandingkan dengan ketimpangan pendapatan didaerah pedesaan. Kondisi ini dikarenakan sumber pendapatan masyarakat didaerah pedesaan lebih beragam jika dibandingkan dengan keragaman sumber pendapatan didaerah perkotaan. Penduduk didaerah pedesaan pada umumnya lebih banyak hidup dan berusaha disektor pertanian. Namun pada penduduk yang berpenghasilan rendah mereka tidak hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian namun juga mencari tambahan

penghasilan diluar pertanian sehingga sumber pendapatannya lebih beragam dari pada keluarga yang telah menpunyai pendapatan yang lebih tinggi.



Gambar 2.1. Kerangka konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bagian terdahulu maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani gambir sudah mampu, kemampuan tersebut berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi dalam sehari-hari, sudah bisa menyediakan makan 3 kali sehari, menyediakan protein hewani dan nabati 1-3 kali dalam seminggu sebagai lauk pauk atau pendamping makanan pokok sehari-hari bahkan sudah mampu memenuhi kebutuhan makanan 4 sehat 5 sempurna.
2. Kondisi keluarga petani gambir dalam memenuhi kebutuhan sandang tergolong mampu, kemampuan tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sandang, keluarga petani gambir sudah memiliki jenis pakaian yang beragam dengan baik atau layak pakai, serta sudah mampu membeli pakaian 1-3 kali setahun, sudah mampu membelikan pakaian sekolah anak dan tempat membeli pakain ditempat pasar terdekat.
3. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga petani gambir tergolong mampu, sudah memiliki rumah sendiri, jenis rumah pada umumnya

permanen, kondisi tempat tidur pada umumnya berupa kasur kapas, tempat MCK pada umumnya memiliki MCK pribadi, sumber penerangan pada umumnya berupa listrik PLN, sumber air minum pada umumnya berupa sumur pribadi,. untuk jenis lantai pada umumnya berupa semen, luas lantai sudah > 8 m² untuk setiap penghuni rumah, sudah memiliki barang berharga seperti kendaraan bermotor, TV, emas dan kulkas.

Berdasarkan temuan dari pembahasan maka tingkat kesejahteraan petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX bisa digolongkan pada keluarga sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologisnya dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur kepada masyarakat.

Sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:

- Memiliki tabungan kelurga
- Makan bersama sambil berkomunikasi
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
- Meningkatkan pengetahuan agama
- Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah
- Menggunakan sarana transporstasi

Belum dapat memenuhi beberapa indikator. meliputi :

- Aktif memberikan sumbangan material secara teratur

- Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada petani gambir agar dapat memaksimalkan lahan yang ada walaupun lahan tersebut sangat terbatas dan dilakukan pemeliharaan dan pembudidayaan gambir yang lebih baik dan melakukan pemupukan pada lahan perkebunan gambir agar produksi lebih banyak dan meningkatkan pendapatan sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya petani gambir.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan masyarakat petani gambir di Kenagarian Durian Tinggi agar lebih bisa meningkatkan hasil produksi gambir, dan mengendalikan harga gambir agar tidak di permainkan oleh juragan-juragan gambir sehingga dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani Gambir.

Daftar pustaka

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta :Jakarta.
- Zamarel dan Risfaheri. 1991. *Perkembangan Penelitian Tanaman Industri Lian*, Edisi Khusus Littro VII (2), Bogor, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Novalia. 2006. *Kesejahteraan Petani Karet Di Kenagarian Tanjung Lolo Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung*. Skripsi S-1 Geo FIS UNP.
- Elvia, Misa. 1992. *Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Desa Tingkat pendapatan Pada Berbagai Industri Kecil di Kodya Bukittinggi*. Padang. FPIPS.
- Lanziar. 1988. *Studi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Nagari Juara Lomba Desa di Kabupaten 50 Kota*. Skripsi S-1 IKIP Padang.
- Nawi. 1997. *Studi Tingkat Kemiskinan di Kodya Padang. Hasil Penelitian Padang*. Pusat IKIP Padang.
- Soedarmo, Poerwo. 1997. *Ilmu Gizi. Dian Rakyat*. Jakarta.
- Nawi, Marnis dan Khairani. 2009. *Panduan Menyusun Proposal Penelitian Dengan Mudah*. Padang: Yajhika.
- Yustantri Rona. 2010. “*Tingkat Kesejahteraan Petani Sawah di Kenagarian Balimbang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar*”. Skripsi S-1, Geo. FIS UNP Padang.